

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Menurut Sugiyono (2013:2) teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. kajian pustaka menjelaskan laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penting. Kajian yang berkaitan dengan masalah biasanya dibahas sebagai sub topik yang lebih rinci agar lebih mudah dibaca.

##### **2.1.1 Definisi Manajemen**

Sebelum membahas Manajemen Pajak penulis terlebih dahulu membahas Pengertian Manajemen. Pengertian manajemen secara umum yaitu ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap anggota organisasi dan penggunaan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen menurut para ahli dijelaskan sebagai berikut :

Menurut Richard L.Daft (2011:8) mendefinisikan sebagai berikut:

“Manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumberdaya organisasi.”

Menurut G.R Terry (2011:16) menjelaskan bahwa manajemen adalah :

“Suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.”

Menurut T.Hani Handoko (2011:10) mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

“Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.”

Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2012:1) mengatakan bahwa :

“Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan.”

Menurut Heene dan Desmidt (2012:8) pengertian manajemen yaitu ;

“Serangkaian aktifitas manusia yang berkesinambungan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkannya.”

Menurut James A.F. Stoner (2013:1) manajemen adalah:

“Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Menurut Robbins dan Coulter (2014) manajemen yaitu :

“Proses pengoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Efisiensi mengacu pada memperoleh output terbesar dengan input terkecil: digambarkan sebagai melakukan segala sesuatu secara benar. Sedangkan efektifitas mengacu pada menyelesaikan kegiatan-kegiatan sehingga sasaran organisasi dapat tercapai.”

Dari Definisi-definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Manajemen adalah suatu proses koordinasi meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan Manajemen merupakan sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi dengan bekerja bersama dengan sumber daya yang dimiliki.

### **2.1.1.1 Fungsi Manajemen**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa manajemen itu untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Mengelola suatu persoalan yang sebelumnya belum tersusun rapi atau teratur. Manajemen dapat dipakai di kehidupan sehari-hari.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2012:21) terdapat beberapa fungsi yang dapat diimplementasikan dalam manajemen, yaitu:

#### 1. Perencanaan (*planning*)

Salah satu dari fungsi manajemen yaitu perencanaan atau *planning* yang merupakan kegiatan untuk membuat tujuan dari sebuah perusahaan dengan beberapa rencana untuk mendapatkan tujuan. Perencanaan adalah cara terbaik untuk mengejar dan membuat tujuan perusahaan agar mampu teraih dengan baik. Karena memang tanpa adanya perencanaan fungsi manajemen tak dapat berjalan. Tugas dari perencanaan antara lain:

- a. Membuat target.
- b. Membuat rencana kegiatan yang dibutuhkan untuk pencapaian target.
- c. Mengatur urutan pelaksanaan.

- d. Menyusun anggaran biaya.
- e. Membuat SOP mengenai pelaksanaan pekerjaan.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah membagi kegiatan besar menjadi kegiatan kecil.

Cara dengan membagi setiap tugas supaya bisa secara mudah meraih tujuan dari sebuah perusahaan. Kegiatan menghubungkan serta mengatur pekerjaan dapat dilaksanakan dengan cara efisien dan efektif dengan cara sebagai berikut:

- a. Desain struktur organisasi.
- b. Tentukan job description setiap jabatan untuk meraih sasaran organisasi.
- c. Mendelegasikan tanggung jawab dan wewenang, menetapkan tanggung jawab dari hasil yang sudah dicapai.
- d. Membedakan antara atasan dan staff.

## 3. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan adalah tindakan dan upaya supaya semua anggota kelompok bisa berusaha untuk mendapatkan tujuan yang telah sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Proses implementasi sebuah program supaya mampu dilakukan oleh seluruh pihak dalam organisasi tersebut. Selain itu juga dapat memotivasi seluruh pihak supaya dapat melaksanakan tanggung jawab dan penuh kesadaran.

Fungsi pengarahan dan implementasi mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Mengimplementasikan sebuah proses pembimbingan, kepemimpinan, dan pemberian motivasi bagi tenaga kerja.
- b. Memberikan tugas yang teratur mengenai pekerjaan.
- c. Menjelaskan kebijakan yang sudah ditetapkan.

#### 4. Mengontrol (*Controlling*)

Mengontrol merupakan fungsi terakhir manajemen. Setelah semua fungsi dilakukan maka langkah yang terakhir yaitu mengontrolnya. Dalam fungsi ini ada beberapa elemen penting, misalnya evaluasi serta membuat kebijakan baru.

Fungsi mengontrol cukup penting agar kinerja orang-orang tidak menurun, paling tidak masih dalam batas standard, dan bagusnya adalah dapat meningkat.

Menurut penjelasan fungsi manajemen diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang melekat dalam setiap proses manajemen dan menjadi sebuah acuan maupun pedoman bagi manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

### **2.1.2 Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Contohnya, perusahaan memerlukan berbagai kekayaan atau aktiva untuk operasinya. Untuk

itu perusahaan perlu mencari dana untuk membiayai kebutuhan operasional tersebut. Pengertian manajemen keuangan menurut ahli akan dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Weston dan Copeland (2011: 2) Definisi Manajemen Keuangan adalah :

“Salah satu bidang *manajemen fungsional* dalam suatu perusahaan, yang mempelajari tentang penggunaan dana, cara memperoleh dana dan cara pembagian hasil operasi perusahaan.

Menurut Drs. R. Agus Sartono, M.B.A ( Manajemen Keuangan, Edisi 4, 2011 : 6 )Manajemen keuangan adalah :

“Manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:2) Manajemen keuangan adalah:

“Menyangkut semua kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan.”

Menurut Sutrisno (2013:3) Pengertian Manajemen keuangan adalah :

“Semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.”

Menurut Sartono (2013:1) Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai :

“Manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan setiap

organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan.”

Menurut Horne dan Wachowicz (2013:2), manajemen keuangan yaitu :

“Berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum.”

Menurut Farah Margaretha (2014:2) pengertian Manajemen keuangan

“Proses pengembalian keputusan tentang aset, pembiayaan dari asset tersebut, dan pendistribusian dari seluruh *cash flow* yang potensial yang dihasilkan dari asset tadi.”

Menurut Darsono (2014:3) Manajemen keuangan merupakan :

“Aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis mungkin untuk menghasilkan laba.”

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen keuangan yaitu suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, dengan didasari tujuan umum perusahaan.

### **2.1.2.1 Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut Sutrisno (2013:14) Manajemen keuangan dalam kegiatannya harus mengambil keputusan disebut fungsi manajemen keuangan, yaitu:

1. Penggunaan dana, disebut dengan keputusan investasi
2. Memperoleh dana, disebut keputusan pendanaan
3. Pembagian deviden atau pembagian laba, disebut kebijakan dividen

Pada kegiatan manajemen keuangan terdapat berbagai macam pengambilan keputusan yang disebut dengan fungsi manajemen, Penjelasan mengenai fungsi manajemen keuangan menurut Darsono (2014:6) antara lain:

1. Perencanaan Keuangan, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
2. Penganggaran Keuangan, tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
3. Pengelolaan Keuangan, menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
4. Pencarian Keuangan, mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
5. Penyimpanan Keuangan, mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.
6. Pengendalian Keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
7. Pemeriksaan Keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
8. Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sekaligus sebagai bahan evaluasi.



Menurut Farah Margareth (2014:5) Manajemen keuangan terdiri dari tiga fungsi utama yaitu:

1. keputusan investasi
2. keputusan pendanaan, dan
3. keputusan pengelolaan aktiva.

Fungsi utama dari manager keuangan menurut Darsono (2014:14) adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana dengan berbagai cara untuk memaksimalkan daya guna (*efficiency*) dari operasi-operasi perusahaan. Hal ini memerlukan pengetahuan akan pasar uang dari mana modal diperoleh dan bagaimana keputusan-keputusan yang tepat di bidang keuangan harus dibuat dan efisiensi dalam operasi perusahaan dapat digalakkan. Manajer harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti sumber-sumber keuangan yang luas dan cara-cara menggunakan uang tersebut sewaktu melakukan pilihan.

Manajer Keuangan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah dilakukannya. Ada pun keputusan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajer keuangan dikelompokkan ke dalam tiga (3) jenis:

1. Mengambil keputusan investasi (*investment decision*)  
Menyangkut masalah pemilihan investasi yang diinginkan dari sekelompok kesempatan yang ada, memilih satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai paling menguntungkan.
2. Mengambil keputusan pembelanjaan (*financing decision*)  
Menyangkut masalah pemilihan berbagai bentuk sumber dana yang tersedia untuk melakukan investasi.

### 3. Mengambil keputusan dividen (*dividend decision*)

Menyangkut masalah penentuan besarnya persentase dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai kepada para pemegang saham, stabilitas pembayaran dividen, pembagian saham dividen dan pembelian kembali saham-saham.

#### **2.1.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan**

Tujuan manajemen keuangan telah terlihat dalam proses penilaian yang dilakukan oleh pasar uang. Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Tingkah laku pasar keuangan harus dipakai dalam menetapkan tujuan-tujuan perusahaan yang bersifat membela kepentingan pemegang saham. Yang dimaksud membela kepentingan pemegang saham atau memaksimumkan kemakmuran pemegang saham yaitu:

1. Berarti memaksimumkan nilai sekarang (*present value*) semua keuntungan di masa datang yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.
2. Berarti lebih menekankan pada aliran hasil bukan sekedar laba bersih dalam pengertian akuntansi. Kelebihan tujuan memaksimumkan nilai perusahaan/kemakmuran pemegang saham adalah secara konseptual jelas sebagai pedoman di dalam pengambilan keputusan yang memprtimbangkan faktor risiko.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, manajemen keuangan harus dapat menyeimbangkan kepentingan pemilik, kreditor, dan pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan. Memaksimumkan kemakmuran pemegang

saham/pemilik perusahaan tidak mengingkari adanya *social objectives* dan kewajiban sosial.

### 2.1.3 Teori Keagenan (*Theory Agency*)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). *Agent* berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya. *Agent* memiliki tanggung jawab yang berat, oleh karena itu *agent* menuntut *principal* untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan permintaan *agent*.

Hal ini dapat memunculkan asimetri informasi. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih memperkejakan orang lain untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent. pengertian teori keagenan menurut para ahli dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Jensen dan Meckling dalam Masri dan Martani (2012:38) teori keagenan yaitu :

“Kontrak antara satu atau beberapa *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan.”

Menurut Ichsani (2013) Teori keagenan yaitu :

“Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.”

Dari definisi-definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa teori keagenan yaitu konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara Principal. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Dalam pelaksanaan kontrak akan timbul biaya agensi (*agency cost*), yaitu biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik, seperti pembuatan kontrak ataupun melakukan pengawasan (Masri dan Martani, 2012:40). Timbulnya manajemen pajak sangat dipengaruhi oleh *agency problem*.

Masri dan Martani (2012:41) menjelaskan masalah agensi yang muncul dengan adanya manajemen pajak adalah karena adanya perbedaan kepentingan antara para pihak, satu sisi manajer sebagai *agent* menginginkan peningkatan kompensasi, pemegang saham ingin menekan biaya pajak. Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak.

Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Hanggraeni (2014:68) mengatakan *agency problem* salah satunya disebabkan oleh adanya *asymmetric information*, yaitu informasi yang tidak seimbang antara *principal* dan

*agent*. Sistem perpajakan di Indonesia menggunakan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan *agent* untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin. Hal ini dilakukan *agent* karena dengan melakukan manajemen pajak maka *agent* akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan *principal*.

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipial) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer entitas bisnis. Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi (Hanggraeni, 2014:70).

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana seseorang atau lebih (*prinsipial*) melibatkan orang lain (*agen*).

Teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan bertindak, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan memunculkan konflik keagenan.

Konflik ini terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Adanya konflik tersebut mengakibatkan perlunya *check* dan *balance* untuk mengurangi kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen (Hanggraeni, 2014:72).

#### 2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli yaitu:

Pengertian Profitabilitas Menurut Sartono (2011:122) adalah:

”Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.”

Sedangkan Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) profitabilitas yaitu :

“Merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Salah satu rasio profitabilitas adalah *return on total assets* (ROA).”

Pengertian Profitabilitas oleh Kurniasih dan Sari (2013:60) bahwa Profitabilitas yaitu :

“Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.”

Menurut Rodriguez dan Arias (2013:75) profitabilitas yaitu :

“Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki keuntungan yang rendah atau mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali.”

Sedangkan Menurut Kurniasih dan Sari (2013:62), profitabilitas yaitu :

“Merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.”

Menurut Fahmi (2013:135) definisi rasio profitabilitas adalah:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan (Supriyono, 2011).

Menurut Sartono (2011:125) yang menunjukkan bahwa profitabilitas sangat cocok untuk mengukur efektivitas manajemen dan pengevaluasian kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis dan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perusahaan secara keseluruhan seperti yang nampak pada pengembalian yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi, serta untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dari bisnis.

Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan

efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan (laba). Perusahaan yang memperoleh keuntungan (laba) diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Fahmi 2013:135).

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Sama halnya dengan rasio-rasio lain, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

#### **2.1.4.1 Tujuan rasio Profitabilitas**

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin. Menurut Kasmir (2013:197) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.



2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun  
Sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman. Dan Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penjelasan mengenai tujuan dari profitabilitas diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari profitabilitas yaitu mengukur atau menghitung laba, menilai posisi laba perusahaan, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, menilai besarnya laba bersih, mengukur produktivitas seluruh dana. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan.

#### **2.1.4.2 Manfaat Rasio Profitabilitas**

Manfaat rasio profitabilitas yang diperoleh oleh pihak luar perusahaan, gterutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198) adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penjelasan mengenai manfaat rasio profitabilitas diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh oleh pihak diluar perusahaan yaitu untuk Mengetahui besarnya tingkat laba periode, Mengetahui posisi laba perusahaan, Mengetahui perkembangan laba, Mengetahui besarnya laba bersih, Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan

#### **2.1.4.3 Jenis-jenis Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Menurut Fahmi (2013:135) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya:

##### *1. Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik *gross profit margin*, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begiu pula sebaliknya.

*Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

## 2. *Net Profit Margin*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

## 3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

#### 4. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini disebut juga dengan rasio *return on investment* (ROI). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai antara lain yaitu Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*), Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*), *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA).

Peneliti menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai rasio profitabilitas karena ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

##### **2.1.4.4 *Return On Assets***

*Return On Assets* memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Angka yang dihasilkan menunjukkan apa yang perusahaan dapat lakukan dengan apa yang dimiliki. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik

akan nilai saham. Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan, pengertian *Return On Assets* menurut para ahli yaitu:

Menurut Sartono (2011:123) definisi *Return on assets* (ROA) adalah:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakannya.”

Menurut I made Sudana (2011:22) mengemukakan bahwa *Return On Assets*:

“Menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”

Menurut Kasmir (2013:201) *Return On Assets* merupakan:

“Rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan di perusahaan”

Menurut Kurniasih dan Sari (2013:58) menyatakan bahwa:

“ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan.”

Menurut Fahmi (2013:137) *Return On Asset* adalah:

“Bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total assets* (ROA), memiliki arti bahwa rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Perhitungan Return On Assets bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total asset. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan Utami (2013) membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan semakin mengungkapkan kewajiban pajaknya.

### **2.1.5 Leverage**

Selain profitabilitas, rasio keuangan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:233) *Leverage* adalah :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Menurut Fahmi (2013:127) rasio *Leverage* adalah :

“Untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang, Pengukuran dalam rasio keuangan *leverage* ini adalah dengan menggunakan presentase terhadap total hutang dengan modal perusahaan yang disebut juga dengan *Debt to Equity Ratio*.”

Menurut Munawir (2015:70), definisi dari rasio *Leverage* adalah:

“Rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur).”

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *Leverage* ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *Extreme Leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

#### **2.1.5.1 Tujuan Penggunaan Rasio *Leverage***

Penggunaan rasio *Leverage* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kenijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *Leverage* menurut Kasmir (2013:153), diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Penjelasan Tujuan Rasio *Leverage* diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari rasio leverage yaitu: Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur), Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal, Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan, Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri, Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.



### 2.1.5.2 Manfaat Rasio *Leverage*

Manfaat dari rasio *Leverage* ini menurut Kasmir (2013:154) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Penggunaan rasio leverage bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston rasio *Leverage* memiliki beberapa implikasi berikut :

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.

2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio *Leverage* tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *Leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2013:155). Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio *Leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas) (Kasmir, 2013:155).

### **2.1.5.3 Jenis Rasio *Leverage***

Menurut Kasmir (2013:155) dan Fahmi (2013:127), secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio leverage yang sering digunakan oleh perusahaan, diantaranya:

### 1. *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

*Debt assets ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt to equity ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. *Time interest earned ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio kelipatan. *Time interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

#### 4. Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *Times interest earned ratio*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rasio *Fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed Charge Coverage* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

#### 5. Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Rasio ini merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

*Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Peneliti menggunakan rasio *Debt Assets Ratio* karena Menurut Syamsuddin (2016:30) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

#### **2.1.5.4 Debt Assets Ratio**

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Para ahli menjelaskan pengertian *Debt Assets Ratio*, yaitu

Menurut Lukman Syamsuddin (2016: 54) menyatakan *Debt Assets Ratio* adalah :

“Rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011: 304) menyatakan :

“Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (solvable). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva.”

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sama dengan *debt to equity ratio*, manfaat dari analisis *debt to asset ratio*. Karena kedua rasio ini merupakan rasio *leverage* yang untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *debt to assets ratio*.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang.

#### **2.1.6 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan blockholder yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% tetapi tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang

dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal kepada perusahaan (Puspitasari, 2014) Pengertian kepemilikan institusional menurut para ahli yaitu sebagai berikut Desai dan Dharmapala (2011:12) menyatakan kepemilikan institusional adalah:

“Ukuran utama dalam *corporate governance* dalam menengahi adanya penghindaran pajak pada perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan adanya kontrol dan tingkat pengawasan yang tinggi dari kepemilikan institusional akan memberikan aspek positif pada penghindaran pajak.”

Jensen dan Meckling (2011:335) menyatakan kepemilikan institusional yaitu:

“Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba”.

Ngadiman dan Puspitasari (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan:

“kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan dana perwakilan serta institusi lainnya. Institusi tersebut memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen”.

Pengertian kepemilikan institusional yang sudah dijelaskan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh orang diluar perusahaan terhadap total saham perusahaan yaitu dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional menghalangi perilaku oportunistik manajer. Menurut Shleifer dan Vishy (dalam Barnea dan Rubin, 2015) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- a. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji kendala informasi
- b. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktifitas yang terjadi dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawasan ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.



### 2.1.7 Tarif Pajak Efektif

Tarif pajak efektif adalah tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak, penghasilan yaitu penghasilan kena pajak tergantung pada kebutuhan atau dari segi seseorang melihat beban tarifnya. Cara meneliti manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan tarif pajak efektif.

Menurut para ahli pengertian tarif pajak efektif yaitu Pengertian menurut Richardson dan Lanis (2013:75) tarif pajak efektif adalah:

“Perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.”

Menurut Hanum (2013) Tarif pajak efektif yaitu :

“Tarif Pajak Efektif dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga Tarif Pajak Efektif merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan.”

Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. apabila perusahaan memiliki persentase tarif pajak efektif yang lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan maka perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan insentif-insentif perpajakan yang ada, karena dengan perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil persentase pembayaran pajak dari laba komersial (Hanum, 2013).

Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate / ETR*) pada dasarnya adalah sebuah persentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Hanum (2013) memberikan beberapa alasan mendasar terkait dengan penetapan tarif pajak efektif (ETR) perusahaan yaitu :

1. Adanya pengaruh politik yang terjadi dalam proses perpajakan. Pengaruh perubahan politik terkadang dapat menyebabkan adanya intervensi tergantung dengan bagaimana pihak-pihak yang berkuasa dan yang berkepentingan.
2. Tidak transparasinya proses penetapan tarif pajak yang dilakukan pemerintah menyebabkan adanya kemungkinan intervensi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan.
- 3 Kandungan informasi laporan pajak perusahaan yang ditimbulkan oleh para *investor*. Dengan laporan pajak maka para *investor* dapat melihat sejauh mana perusahaan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dikaitkan dengan *investor* yang cenderung memilih berada pada jalur aman dalam setiap investasinya.

Penjelasan tentang tarif pajak efektif diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Tarif pajak efektif adalah tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak, penghasilan yaitu penghasilan kena pajak tergantung pada kebutuhan atau dari segi seseorang melihat beban tarifnya. Tarif pajak efektif biasanya berupa persentase(%).

Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate / ETR*) pada dasarnya adalah sebuah persentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan.

### 2.1.8 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai Tarif Pajak Efektif telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai salah satu referensi, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya dapat diringkas dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Derashid dan Zhang, (2011), pengaruh ukuran perusahaan, hutang perusahaan, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, ROA, perbandingan nilai buku dan nilai pasar perusahaan, kepemilikan modal oleh pemerintah	-Variabel ukuran perusahaan, hutang perusahaan, intensitas aset tetap, perbandingan nilai buku dan nilai pasar perusahaan, dan ROA berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. -Intensitas persediaan dan perbandingan nilai buku dan nilai pasar perusahaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. -Perbedaan bisnis yang dijalankan berpengaruh		Variabel independen : -Profitabilitas (ROA)  Variabel dependen: - Manajemen Pajak (Tarif pajak efektif)  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
	dan tahun pajak terhadap tarif pajak efektif.	negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif, perusahaan dalam sektor manufaktur dan sektor perhotelan memiliki tarif pajak efektif lebih rendah daripada sektor lain. -Kepemilikan modal oleh pemerintah pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.	Variabel independen :  - Leverage -Corporate Governance  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur	
2.	Richardson dan Lanis (2011), pengaruh ukuran perusahaan, hutang finansial, intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan intensitas penelitian dan pengembangan, dan <i>tax reform</i> terhadap tarif pajak efektif.	Ukuran perusahaan, hutang finansial, intensitas aset tetap, intensitas penelitian dan pengembangan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif.  Untuk variabel intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif.	Variabel Independen: -Profitabilitas -Leverage -Corporate Governance  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur	Variabel Dependen: -Manajemen Pajak (Tarif Pajak Efektif)  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif
3.	Minnick dan Noga (2011), <i>Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management</i>	Peningkatan kompensasi berpengaruh negatif terhadap pembayaran pajak perusahaan.	Variabel Independen: -Profitabilitas -Leverage  Variabel Dependen: -Manajemen pajak (Tarif Pajak Efektif)	Variabel Independen: -Corporate Governance  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
				Objek penelitian: -perusahaan manufaktur
4.	Noor, MD.Rohaya. (2012), pengaruh ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> (ROA), hutang perusahaan, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, perbedaan bisnis perusahaan, perbedaan metode perpajakan dan perbedaan tahun pajak terhadap tarif pajak efektif	-Ukuran perusahaan dan intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. -ROA, hutang perusahaan dan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. -Untuk jenis usaha perusahaan didapatkan hasil bahwa industri produk, perdagangan dan jasa, <i>consumer product</i> , pertanian, teknologi dan properti memiliki tarif pajak efektif yang rendah dibanding sektor lain.	Variabel Independen: -Leverage -Corporate Governance  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur	Variabel Independen: Profitabilitas (ROA)  Variabel Dependen: -Manajemen Pajak (Tarif Pajak Efektif)  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif
5.	Bernard Sinaga (2011), Pengaruh karakteristik <i>Corporate Governance</i> , Kompensasi terhadap Manajemen Pajak	Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan dengan ETR dan Proporsi dewan komisaris independen.  Kompensasi berpengaruh negatif dengan Tarif Pajak Efektif.	Variabel Independen: -Profitabilitas -Leverage  Metode penelitian: -analisis regresi data panel.	Variabel Independen: -Corporate Governance  Variabel Dependen: -Manajemen Pajak (Tarifpajak efektif)  Objek penelitian -perusahaan manufaktur

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
6.	Armstrong dan Jennifer dan David (2012), <i>The Incentives For Tax Planning</i>	<i>The Incentives of the Tax Director</i> berpengaruh negatif dengan <i>Tax Planning</i> yang diukur dengan GAAP ETR.	Variabel Independen: -Profitabilitas -Leverage -Corporate Governance	Variabel Dependen: -Manajemen Pajak  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur
7.	Irawan dan Aria (2012), Pengaruh Kompensasi Manajemen dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan.	<i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Corporate Effective Tax Rate (ETR)</i> .	Variabel Independen: -Profitabilitas -Leverage  Metode penelitian: -analisis regresi data panel.	Variabel Independen: -Corporate Governance  Variabel Dependen: -Manajemen Pajak  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur
8.	Sabli dan Noor (2012), <i>Tax Planning</i> dan <i>Corporate Governance</i>	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif Terhadap <i>Corporate Effective Rate (ETR)</i> .	Variabel Independen : -Profitabilitas -Leverage	Variabel Independen: -Corporate Governance
			Variabel Dependen: -Manajemen Pajak	Objek penelitian: -perusahaan manufaktur

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
				Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif
9.	Chiou W.L., dan Riegelman (2012), pengaruh hutang perusahaan, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, ROA ukuran perusahaan dan kepemilikan modal oleh pemerintah terhadap tarif pajak efektif	Kepemilikan saham oleh pemerintah dan kepemilikan aset tetap tidak ada memiliki pengaruh dengan tarif pajak efektif.  Ukuran perusahaan, ROA dan dan intensitas persediaan pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif.  variabel independen hutang perusahaan berpengaruh negatif terhadap tadif pajak efektif.	Variabel Independen: -Corporate Governance  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur	Variabel Independen : -Profitabilitas (ROA) -Leverage  Variabel Dependen: -Manajemen Pajak (Tarif pajak efektif)  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif
10.	Teddy Haryadi (2012), pengaruh intensitas aset tetap, <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap tarif pajak efektif	intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.  variabel hutang perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif.	Variabel Independen : -Profitabilitas -Corporate Governance	Variabel Independen : -Leverage  Variabel dependen: -Manajemen pajak  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
				Objek penelitian: -perusahaan manufaktur
11.	Nazhaira Fatharani (2012), pengaruh karakteristik kepemilikan, reformasi pajak dan hubungan politik terhadap tindakan pajak agresif.	variabel karakteristik kepemilikan, hubungan politik, dan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif.  variabel yang berpengaruh negatif adalah reformasi perpajakan, ROA dan ukuran perusahaan	Variabel Independen: -Leverage -Corporate Governance  Variabel Dependen: -Manajemen Pajak	Variabel Independen: -Profitabilitas (ROA)  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur
12.	Novriansyah Zulkarnaen (2015), Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Pajak	Komisaris Independen, Kompensasi Manajemen eksklusif, aianvestor Institutional memiliki pengaruh secara parsial dan simultan terhadap manajemen pajak.	Variabel Independen: -Profitabilitas -Leverage -Corporate Governance  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur	Variabel Dependen: -Manajemen Pajak  Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif
13.	Nur Syazwani, dan Mastuki (2015), <i>Longitudinal Study</i>	<i>Inventory Intensity, Capital Intensity, Research and Development Intensity Profitability, Leverage</i>	Variabel Independen: -Corporate Governance	Variabel Independen: -Profitabilitas -Leverage



No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
	<i>of Corporate Tax Planning Analysis on Companies Tax Expense and Financial Ratios</i>	memiliki hubungan signifikan dan hubungan negatif dengan perencanaan pajak (ETR).	Variabel Dependen: Manajemen Pajak	Metode penelitian: -analisis deskriptif -analisis verifikatif  Objek penelitian: -perusahaan manufaktur

Sumber: hasil kajian penulis, 2018

Tabel 2.1 menunjukkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagai referensi untuk penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan narasi (uraian) atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan jadi kerangka pemikiran yaitu sebuah pemahaman yang melandasi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2013:5).

Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen

dan dependen. Kerangka berpikir menerangkan mengapa penelitian dilakukan, bagaimana proses penelitian dilakukan, apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut, untuk apa hasil penelitian diperoleh.

Tarif Pajak Efektif dalam pengertiannya adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Suandy, 2011:36).

Menurut Suandy (2011:36), tarif pajak efektif memiliki tiga macam fungsi antara lain Perencanaan pajak, Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan, dan pengendalian Pajak. Dalam praktek bisnis banyak perusahaan Mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna memaksimalkan laba perusahaan.

Perusahaan akan menggunakan tarif pajak efektif untuk menekan beban pajaknya agar tidak memberatkan keuangan perusahaan. Dengan adanya teori agensi, maka manajer sebagai *agent* berusaha untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan membuat beban pajak menjadi kecil sehingga manajer akan mendapat kompensasi kinerja yang maksimal.

Perusahaan akan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan untuk menekan beban pajak dan mengaktifkan tarif pajak efektifnya. Beberapa cara yang mungkin dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memanfaatkan ukuran perusahaannya, memanfaatkan tingkat hutang perusahaan, memanfaatkan profitabilitas perusahaan, memanfaatkan intensitas aset tetap dan intensitas persediaan serta adanya pemberian fasilitas perpajakan.

Dari berbagai penelitian, diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen pajak, yaitu ukuran perusahaan, intensitas kepemilikan aset tetap, intensitas kepemilikan persediaan, fasilitas perpajakan, profitabilitas, *leverage*, dan *Corporate Governance*. Diantara faktor yang mempengaruhi manajemen pajak tersebut yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas, *Leverage*, *Corporate Governance*.

### **2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif**

Tujuan dari suatu usaha adalah untuk mendapatkan profit. Tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba sebanding dengan tingkat beban yang dibayarkan perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar beban pajaknya (Nur Syazwani, dan Mastuki, 2015).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali (Derashid dan Zhang, 2011).

Noor MD. Rohaya (2012), berpendapat bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat menanggung beban pajak penghasilan yang lebih tinggi, hal ini karena perusahaan tersebut memanfaatkan insentif pajak serta memanfaatkan ketentuan pajak lainnya untuk mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga Tarif Pajak Efektif menjadi tinggi.

### **2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Tarif Pajak Efektif**

Beban pajak sebanding dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing maka perusahaan menekan biaya seoptimal mungkin. Laba bersih perusahaan dapat menurun ketika muncul biaya-biaya yang digunakan. Salah satu biaya tetap yaitu biaya bunga atas utang perusahaan. *Leverage* menjelaskan hubungan antara pengguna dana perusahaan yang diperoleh dari utang (Chiou W.L., dan Riegelman 2012).

Penggunaan utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan akan menimbulkan biaya tetap yaitu bunga. Biaya bunga dapat dikurangkan dari pajak, sehingga penggunaan utang sebagai pembiayaan operasional perusahaan akan secara langsung mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan (Noor et al,2012).

Biaya hutang yang timbul karena adanya hutang dapat menjadi faktor pengurangan pajak, bunga pinjaman baik yang dibayar maupun yang belum dibayar pada saat jatuh tempo adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan. Derashid dan Zhang (2011), menjelaskan bahwa hutang perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif yang menggambarkan bahwa hutang perusahaan dapat membantu mengurangi beban pajak perusahaan.

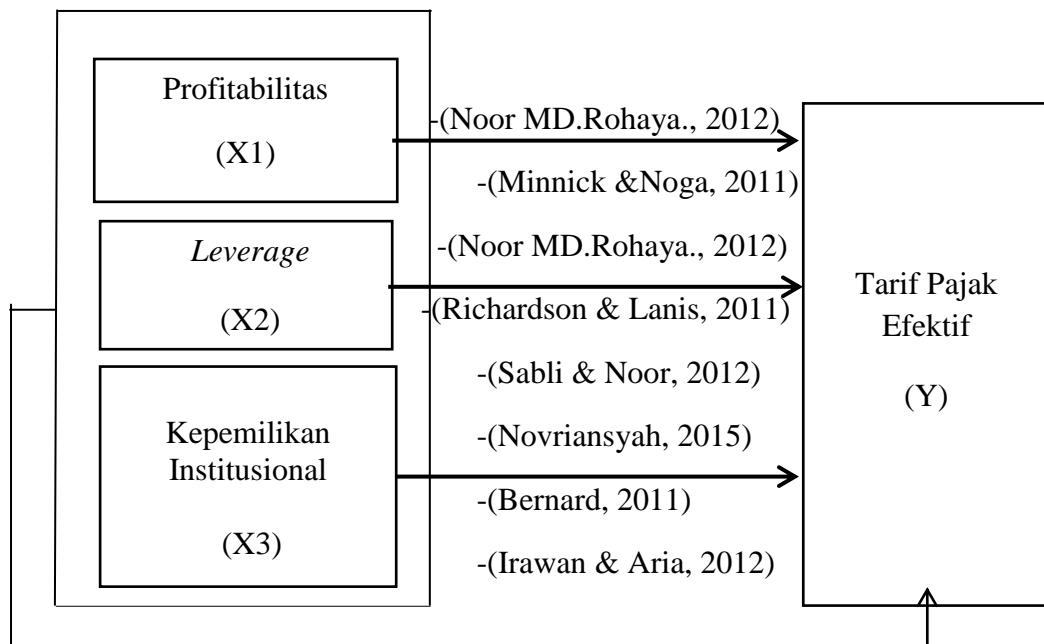
### **2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tarif Pajak Efektif**

Kepemilikan Institusional berperan bagi perusahaan yaitu meningkatkan kinerja perusahaan. Penerapan kepemilikan institusional dapat mendorong manajemen mengelola perusahaan lebih efisien dan menerapkan langkah-langkah yang tepat untuk kepentingan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap

pengawasan internal dan eksternal yang lebih baik sehingga seluruh pengelolaan perusahaan akan lebih efektif dan efisien. (Sabli dan Noor,2012).

Kuatnya sebuah perusahaan salah satunya ditentukan oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. (Irawan dan Aria,2012).

Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan efisien pembayaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, penulis merancang bagan kerangka pemikiran sebagai gambaran yang melandasi penelitian yang penulis lakukan, seperti yang tampak pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**Skema Paradigma Penelitian**

Pada gambar 2.1 dapat diketahui bahwa Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Tarif pajak efektif, Leverage berpengaruh secara parsial terhadap Tarif pajak efektif, Kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap Tarif pajak efektif. Serta Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap Tarif pajak efektif.

### **2.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurut Sujarweni (2014, hlm.62) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat.

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap perumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penelitian yaitu sebagai berikut :

#### **2.3.1 Hipotesis simultan**

Tingkat profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.

### **2.3.2 Hipotesis parsial**

1. Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.
2. Tingkat *Leverage* perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.
3. Tingkat kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.